

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kehidupan remaja saat ini khususnya pada usia anak sekolah, merokok merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, diberbagai tempat dan kesempatan. Perilaku merokok merupakan aktivitas membakar tembakau, menghisap lalu menghembuskan asapnya. Rokok merupakan penyebab kematian terbesar didunia. Terdapat berbagai bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, baik bahaya bagi perokok itu sendiri ataupun bagi orang-orang disekitarnya. Didalam sebatang rokok terkandung 4000 zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan (Risksdas, 2018). Motivasi merokok merupakan keinginan diri sendiri untuk melakukan kegiatan merokok. Motivasi adalah suatu aset atau kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu. Motivasi muncul dalam dua kelompok dasar, yaitu : motivasi ekstrinsik (dari luar) dan motivasi instrinsik (dari dalam diri seseorang/kelompok) (Yulianto, 2018).

Berdasarkan peraturan pemerintah no.109 tahun 2012 tentang pengamanan zat bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, rokok merupakan salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya., termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan atau

spesies lainnya. Rokok biasanya berbentuk silinder dari kertas berukuran panjang antara 70-120mm yang berisi daun-daun tembakau yang sudah dicacah.

Pada tahun 2015 lebih dari 1,1 triliun orang merokok tembakau. Angka ini jauh lebih banyak pada pria dibandingkan pada wanita. Walaupun terjadi penurunan secara luas di seluruh dunia dan di beberapa negara, prevalensi dari merokok tembakau sejatinya mengalami kenaikan menurut data yang diperoleh dari WHO (World Health Organization) di negara bagian Mediterania Timur dan Afrika (WHO, 2016) . Persentase perokok di negara ASEAN untuk negara Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,9%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%) dan Brunei (0,04%) (Depkes RI, 2016). Angka kerugian akibat rokok tiap tahunnya mencapai US\$ 200 juta, sedangkan angka kematian akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok terus mengalami peningkatan. Kini di seluruh dunia jumlah perokok mencapai angka 1,2 milyar orang dan 800 juta orang di antaranya berada di negara berkembang.

Berdasarkan data yang didapatkan dari WHO, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah negara Cina dan India. Pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 10 juta jiwa untuk angka kematian perokok di dunia, dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang, saat ini 50% angka kematian yang diakibatkan oleh rokok berasal dari negara berkembang (Depkes RI, 2016). Jika ini terus berlanjut, maka sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok yang

setengahnya merupakan usia produktif dan akan kehilangan umur hidup (lost life) sebesar 20-25 tahun (BANK, 2016). Menurut Riskesdas tahun 2018, prevelensi merokok pada umur >10 tahun menurut provinsi adalah 28,8%.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di SMP Mujahidin Surabaya di bulan April 2019 dari 3 kelas yang berjumlah 95 anak terdapat 45 anak yang mengakui bahwa mereka telah merokok sejak menginjak bangku SMP. Masalah rokok masih menjadi masalah utama di zaman yang sekarang tanpa mereka tau akibat yang akan terjadi bila kebiasaan tersebut berlangsung lama. Didalam kemasan rokok sudah terdapat gambar peringatan tentang bahaya merokok, akan tetapi mereka masih belum mengerti akan penyakit apa saja yang sudah tertera di bungkus rokok tersebut, di sisi lain hal yang memotivasi mereka untuk merokok selain dari kebiasaan yang mereka lihat dari ayah atau saudara yaitu dorongan dari lingkungan sendiri dan teman sepergaulan mereka, beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa motivasi mereka untuk merokok antara lain, dorongan untuk memenuhi kebutuhan sosial agar dapat diakui sebagai laki-laki oleh masyarakat sekitar. Menurut Yulianto(2018) faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi yaitu : kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan bersosialisasi, kebutuhan ego/penghargaan, kebutuhan beraktualisasi diri.

Teori Erikson mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati diri. Namun upaya yang dilakukan tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Sebagian dari mereka melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris.

Menurut Mu'tadin (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok. Beberapa diantaranya karena pengaruh lingkungan orangtua, pengaruh teman, faktor kepribadian dan karena iklan (Fuadah, 2011).

Seseorang yang hidup di lingkungan sosial dengan adanya teman sebaya yang merokok, sangat rentan untuk ikut terpengaruh dengan perilaku merokok tersebut. Hal ini disebabkan karena lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi seorang remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Teman sebaya merupakan prediktor dan memberikan sumbangan yang cukup baik terhadap perilaku merokok remaja yaitu 38,4 % (Komasari dan Helmi dalam Tarupay, 2014). Merokok dapat menyebabkan banyak penyakit seperti stroke, tekanan darah tinggi, kanker paru (Addianti, 2012). Tembakau juga menyebabkan 9,8% kematian karna penyakit kronik dan emfisema dan 5% kasus stroke di Indonesia. Asap rokok mengandung 4.000 bahan kimia dan 43 diantaranya penyebab kanker mulut, kanker tenggorokan, lambung, pankreas, hati, ginjal, ureter, kandung kemih, mulut rahim, dan sumsum tulang belakang (Aditama, 2006).

Penyakit mereka di dapat karena kebiasaan merokok yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Angka kematian akibat rokok ini setiap tahun akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah perokok khususnya perokok pemula yang dimulai merokok sebelum usia 19 tahun

sebanyak 78% (Barber, 2008). Dan sepertiga pelajar melaporkan mencoba rokok pertama mereka sebelum usia 10 tahun (Aditama, 2006).

Menurut penelitian Suci Puspita Ratih dan Dewi Susanna (2018) menunjukkan bahwa Peringatan kesehatan bergambar dianggap lebih efektif dalam mencegah kegiatan merokok di kalangan non-perokok dan juga dalam mendorong penghentian merokok di kalangan perokok. Studi di masa depan tentang peringatan kesehatan bergambar harus mempelajari relevansi mengubah atau menyegarkan peringatan kesehatan bergambar pada paket rokok dalam periode waktu tertentu. Suci Puspita Ratih menyimpulkan bahwa negara-negara Asia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam menerapkan dan memperkuat peringatan kesehatan Pictorial. Studi yang dikaji menunjukkan pengukuran yang dirasakan efektivitas peringatan kesehatan gambar telah dilakukan di beberapa negara.

Ketika membandingkan peringatan bergambar dan peringatan hanya teks, semua studi menyarankan bahwa peringatan bergambar lebih efektif dalam mengubah pengetahuan, sikap, yang menonjol, niat merokok, dan niat berhenti. Selain itu, studi yang ditinjau juga mengungkapkan bahwa peringatan gambar yang lebih besar dan baru harus diperkenalkan secara teratur untuk mempertahankan arti-penting perilaku. Namun, hubungan antara peringatan kesehatan bergambar dan tingkat berhenti perlu diukur dalam studi masa depan, serta periode efektif untuk mengubah atau menyegarkan peringatan kesehatan bergambar.

Ada 2 kemungkinan yang akan muncul pada remaja yang sudah melihat atau mengetahui tentang label foto penyakit yang disebabkan oleh

rokok, yaitu mereka akan bersikap lebih positif terhadap foto penyakit yang disebabkan oleh rokok pada kemasan tersebut sehingga membuat mereka sadar bahwa rokok yang mereka hisap akan membahayakan bagi diri sendiri dan membuat mereka memiliki motivasi rendah untuk mengurangi kebiasaan konsumsi rokok atau mereka malah bersikap negatif terhadap foto penyakit yang disebabkan oleh rokok dengan mengabaikan pengaruh buruk dari rokok yang dihisapnya dan membuat mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk tetap merokok. Oleh karena itu berdasarkan fakta diatas peneliti ingin mengetahui seberapa efektif Pengaruh Media *Pictorial Health Warning* terhadap Motivasi Merokok Pada Remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Media *Pictorial Health Warning* terhadap Motivasi Merokok Pada Remaja di SMP Mujahidin Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Media *Pictorial Health Warning* terhadap Motivasi Merokok Pada Remaja di SMP Mujahidin Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi motivasi merokok pada remaja sebelum diberikan Media *Pictorial Health Warning* di SMP Mujahidin Surabaya
2. Mengidentifikasi motivasi motivasi merokok pada remaja sesudah diberikan Media *Pictorial Health Warning* di SMP Mujahidin Surabaya

3. Menganalisis Pengaruh Media *Pictorial Health Warning* terhadap Motivasi Merokok Pada Remaja di SMP Mujahidin Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan ilmu keperawatan komunitas khususnya tentang keefektifan melihat gambar yang disebabkan oleh rokok pada kemasan rokok terhadap motivasi pada perilaku merokok remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Sebagai informasi atau pengetahuan bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan jadi referensi tambahan bagi peneliti khususnya didalam bidang keperawatan komunitas dan memberikan informasi tentang Pengaruh Media *Pictorial Health Warning* terhadap Motivasi Merokok Pada Remaja.

3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang efek melihat Media *Pictorial Health Warning* (PHW) pada kemasan rokok ditinjau dari Motivasi pada Remaja.

4. Bagi Instansi Pendidikan

Untuk menambah referensi pengetahuan tentang ilmu keperawatan komunitas.

5. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi profesi keperawatan terutama keperawatan komunitas dalam memberikan asuhan keperawatan dan pelayan kesehatan terkait promosi kesehatan dengan menggunakan media Pictorial Health Warning (PHW) untuk melihat apakah ada respon Pictorial Health Warning terhadap motivasi.

